

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 260-270

Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa

Miranti Rohmanda^{a,1*}, Roch Widjatini^{b,2}, Widya Putri Ryolita^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ miranti.rohmanda@mhs.unsoed.ac.id

^{*} korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa. Peneliti menggunakan teori sosiologi pengarang. Objek penelitian adalah novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa yang diterbitkan oleh Shira Media pada 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan membaca objek secara intensif, menandai data penting, dan mengklasifikasikan data berdasarkan status sosial pengarang, ideologi pengarang, fungsi sosial pengarang, latar belakang pengarang, serta mata pencaharian pengarang. Hasil penelitian menunjukkan pandangan dunia pengarang yang ditemukan bahwa pengarang adalah Ahmadi yang mencoba menyampaikan kepada masyarakat umum bahwa ajaran Ahmadiyah adalah ajaran rahmatan lil 'alamin yang berdasar pada Al-Quran dan merupakan jalan kemuliaan bagi orang yang mau bertaubat. Pengarang menulis novel ini sebagai upaya untuk jihad di jalan Allah sesuai dengan anjuran khalifah Ahmadiyah. Untuk kemudahan diterimanya pandangan pengarang, digunakanlah penulisan yang menarik serta pembawaan wayang purwa sebagai pengantarnya.

Kata kunci: pandangan dunia pengarang, Ahmadiyah

ABSTRACT

This study aims to describe the author's worldview in the novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* by A. Mustafa. The researcher used the theory of the author's sociology. The object of research is the novel *Anak Gembala yang tertidur Panjang di Akhir Zaman* by A. Mustafa, which was first published by Shira Media in 2018. This research uses a descriptive-qualitative method. With data collection techniques, namely reading intensively the novel, recording and marking important data, and classifying the author's sociology based on the author's social status, ideology, social function, background, and livelihood. The results of the study indicate that a worldview of the author in the novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* is that the author tries to convey to ordinary people who still discriminate against Ahmadiyya that Ahmadiyya teachings are the teachings of rahmatan lil 'alamin, which are based on the Qur'an and are a way of honor for people who seek repentance. The author wrote this novel as an attempt to jihad in the way of Allah in accordance with the advice of the Ahmadiyya caliph and to make the author's view more acceptable, an interesting writing and *wayang purwa* character is used as an introduction.

Keywords: author's world view, Ahmadiyya

PENDAHULUAN

Setiap manusia berhak untuk mengekspresikan ide dan perasaan melalui karya. Hal ini didukung oleh Undang-Undang

Dasar 1945 pasal 28 E ayat (3) berbunyi setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Karya sastra digunakan pengarang untuk menyuarakan apa yang ada di dalam masyarakat. Sistem

komunikasi yang digunakan oleh karya sastra adalah kode budaya primer berupa bahasa. Sementara karya sastra yang telah jadi disebut dengan kode budaya sekunder (Teeuw dalam Ratna, 2007). Phillips (1987) menyatakan bahwa sastrawan adalah juru bicara masyarakatnya.

Keunikan karya sastra adalah ia mampu membuka jalan baru bagi sekelompok masyarakat yang terkadang tidak bisa membicarakan hal-hal tertentu karena norma dan lain hal. Sebut saja hal-hal seperti seksualitas yang tabu dibicarakan di ruang terbuka, gerakan partai kiri, aliran dan kegiatan LGBT, serta hal-hal yang berkaitan dengan minoritas.

A. Mustafa adalah salah satu pengarang yang menggunakan karya sastra untuk membicarakan dua bahasan tabu sekaligus dalam novelnya yang berjudul *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*. Novel ini menjadi juara II pada Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2018 dan telah diterbitkan oleh penerbit Shira Media pada 2019 (Mustafa, 2019). A. Mustafa mengangkat kisah nyata dari tokoh bernama Rara Wilis yang tinggal di Semarang. Rara Wilis adalah seorang waria berpengaruh yang memiliki keinginan untuk kembali pada ajaran agama. Proses yang dialami Rara Wilis untuk mengubah haluan hidup digambarkan begitu sulit apalagi ketika Rara Wilis memilih Ahmadiyah sebagai jalan pulang menuju Tuhan. Dua isu sensitif tersebut, LGBT dan Ahmadiyah, cukup berhasil dimasak oleh A. Mustafa dan disajikan dalam bentuk prosa.

Baik sebagai waria maupun Ahmadi (sebutan bagi pengikut Ahmadiyah), Rara Wilis sebagai tokoh utama mengalami diskriminasi oleh masyarakat sekitarnya. Diskriminasi yang dialami berupa pelecehan secara verbal, fisik, bahkan sampai ancaman pembunuhan. Secara hati-hati, A. Mustafa menyuguhkan sisi lain dari kehidupan waria di Semarang pada kisaran 1960-an dan pandangan mengenai aliran Ahmadiyah pada saat itu melalui kehidupan Rara Wilis. Sebagai tokoh yang memiliki pendirian, Rara Wilis selalu digambarkan memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu terutama terhadap Ahmadiyah meskipun hal itu merupakan salah satu faktor dirinya menerima diskriminasi (Mustafa, 2019).

Seperti halnya Rara Wilis, para Ahmadi yang tergabung dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia memiliki nasib yang kurang beruntung. Beberapa kejadian sempat diberitakan melalui media lokal seperti *CNN Indonesia* dengan judul "Kronologi Sebelum Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang" yang mewartakan adanya

perusakan masjid Ahmadiyah di Sintang pada Jumat, 4 September 2021 oleh masyarakat setempat. Selain itu, pada 20 Mei 2018 juga terdapat pemberitaan yang dikeluarkan oleh *Kompas* bertajuk "Sekelompok Orang Serang dan Usir Penganut Ahmadiyah di NTB" mengenai keluarga Ahmadi yang diusir dari kampung halamannya dengan tidak hormat setelah sebelumnya rumahnya dirusak secara brutal. Dalam penelitiannya yang berjudul "Minoritisasi Ahmadiyah di Indonesia", Mudzakkir mengatakan bahwa hal-hal demikian terjadi karena gagasan Ahmadiyah yang menyatakan bahwa pendirinya yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad merupakan nabi penyelamat yang telah diturunkan ke bumi. Gagasan ini dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai 'nabi penutup' (*khatam an-nabiyyin*). Dengan anggapan tersebut, MUI mengeluarkan fatwa pada tahun 1980 dan 2005 bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat (Mudzakkir, 2011). Fatwa MUI itu membuat kelompok Ahmadiyah menjadi salah satu minoritas yang sangat rentan mengalami diskriminasi oleh pihak luar. Secara konseptual, minoritisasi bisa diartikan sebagai proses diskriminasi, dan bahkan persekusi, terhadap kelompok minoritas baik pada tataran hukum, politik, sosial, dan juga pada tataran intelektual (Preece 2005).

Diskriminasi terhadap Ahmadi juga terlihat pada novel karangan A. Mustafa. Namun, dalam novelnya, A. Mustafa tidak menjelaskan secara gamblang alasan dari diskriminasi yang dialami oleh tokoh Rara Wilis. A. Mustafa menampilkan Ahmadiyah sebagai ajaran yang damai, lurus, serta pilihan yang paling baik bagi tokoh utama. Kecenderungan untuk memposisikan masyarakat sebagai perundung tanpa alasan dilukiskan secara cuma-cuma oleh pengarang. Dengan adanya gesekan tersebut, maka penelitian ini akan menggali mengenai pandangan dunia pengarang di dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*.

Pandangan dunia pengarang dapat ditempuh melalui teori sosiologi sastra. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya, sehingga hal-hal yang terdapat dalam karya sastra adalah hal yang diidealkan oleh pengarang (Caute dalam Junus, 1986: 8).

Peneliti melihat lebih jauh dari sekadar struktur karya dan mendekati ke perspektif pengarangnya dengan memperhatikan latar belakang pengarang seperti dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 260-270

dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra (Wiyatmi, 2017). Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dipisahkan dari status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, dan hubungannya dengan pembaca. Wiyatmi (2017) merangkum penelitian sosiologi pengarang menjadi 6 poin, yakni:

a) Status Sosial Pengarang,

Pengarang hidup dalam lingkup masyarakat dan manusia selalu memiliki status sosial dalam masyarakat yang melingkupinya. Status sosial dalam masyarakat bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu status yang diperolehnya sedari lahir, status yang diperjuangkannya, serta status yang diperoleh karena pemberian atau penghargaan.

b) Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi berhubungan dengan sistem kepercayaan atau gagasan, baik gagasan sosial, politik, atau pun ide-ide religius yang digunakan bersama-sama oleh kelompok atau gerakan sosial tertentu (Sarawati, 2003: 120). Salah satu ideologi atau sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adalah kepercayaan terhadap Tuhan. Indonesia, sebagai negara muslim terbesar, mengenal ideologi Islam sebagai salah satu ideologi yang paling umum dalam masyarakat (Qomar, 2012).

Islam sebagai suatu agama memiliki dua pokok ajaran, yaitu aqidah dan syariat. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Hujayyana (2009). Akidah yang digunakan merujuk pada rukun iman yang berjumlah 6 poin, yaitu :

- a. Iman kepada Allah;
- b. Iman kepada malaikat Allah;
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah;
- d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah;
- e. Iman kepada hari akhir; dan
- f. Iman kepada takdir (qadha dan qadar).

Sayid Sabiq (dalam Hujayyana, 2009) menambahkan dasar atas akidah ini dengan mengutip salah satu firman Tuhan dalam Q.S. An-Nisa; 136 yang berbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman, yakinlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan-Nya terdahulu. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari

kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat jalan sejauh-jauhnya."

Pokok ajaran Islam selanjutnya adalah syariat. Hujayyana (2009) menuturkan bahwa seseorang harus mengucapkan "Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah," kemudian menjalankan syariat Islam yang berdasar pada hukum Islam, yaitu:

a) Al - Quran

Kitab suci yang diyakini sebagai firman Allah dan diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Berbentuk karya sastra berbahasa Arab yang berisi 30 Juz dan 114 Surat.

b) Hadis Nabi Muhammad

Segala ucapan dan perilaku Nabi Muhammad.

c) Ijma Sahabat

Keputusan yang dibuat oleh pemimpin setelah Nabi Muhammad (Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatab, dan Ustman bin Affan).

d) Qiyas Syariah

Ketentuan para ulama yang ditetapkan melalui musyawarah.

Salah satu mazhab dalam Islam adalah Ahmadiyah. Ahmadiyah adalah gerakan yang didirikan oleh Hazrat Ghulam Ahmad. Tokoh yang hidup pada 1835-1908 di India ini mengaku bahwa dirinya adalah utusan Tuhan yang ditugaskan untuk mengakhiri perang agama, menolak pertumpahan darah, dan membangkitkan kembali moralitas, keadilan, dan perdamaian (Barsihannor, 2009). Konsep ini dijelaskan dalam karya berjudul *Al-Istifta*. Hazrat Ghulam Ahmad mengemukakan bahwa Allah telah menunjuk beliau sebagai Al-Masih dan Imam Mahdi sebagaimana yang telah dinubuatkan baik dalam Bibel, Kitab Suci Al-Quran, maupun kitab-kitab hadis.

Ajaran Ahmadiyah yang terkenal adalah sistem baiat dan *candah*. Baiat adalah janji yang diucapkan ketika seseorang hendak masuk Ahmadiyah. Menurut Ghulam Ahmad, baiat merupakan obat penawar bagi racun dosa. Ia melindungi manusia dari dampak dosa, dan menghapuskan dosa-dosa. Baiat Ahmadiyah tercantum dalam Khotbah Jumat bertajuk *Ishtehar Takmeel-e-Tabligh* 12 Januari 1889 (ahmadiyah.id).

Selain wajib melakukan baiat, anggota Ahmadiyah juga wajib melaksanakan "candah". Candah adalah iuran yang dibayarkan oleh anggota Ahmadiyah. Iuran ini bersifat terpusat,

artinya uang dikumpulkan ke pusat organisasi kemudian disalurkan kembali melalui badan-badan organisasi di seluruh dunia (Hasibuan, 2017). Mirza Ghulam Ahmad (2005: 23) mengatakan bahwa dengan memberi candah, iman akan bertambah kuat karena ia adalah urusan kecintaan dan keikhlasan.

Menurut para Ahmadi, menyebarkan paham Ahmadiyah adalah sebuah jihad yang wajib dilakukan. Dalam hal ini, Ahmadiyah membawa motto *“love for all and hatred for none”*, yang berarti “cinta untuk semua dan kebencian tidak untuk siapa pun” (Rahmatullah & Istiani, 2020: 102). Namun demikian, Ahmadiyah tidak serta diam ketika diusik oleh kelompok lain. Salah satu bentuk perlawanan Ahmadiyah adalah kelompok ini tidak mau beribadah bersama orang-orang yang memberi label kafir kepada mereka, meskipun kelompok itu berasal dari agama Islam. Bagi mereka, orang yang telah menuduh kafir seorang muslim maka tuduhannya kembali kepada orang yang menuduhnya.

Ahmadiyah mulai masuk di Indonesia sekitar 1925 dan secara resmi berdiri sebagai organisasi pada 1953, serta mendapatkan status legal dari pemerintah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dengan nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) (Zulkarnain, 2005). Sementara itu, kepengurusan Ahmadiyah diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia pasal 6 yang meliputi Dewan Pimpinan Pusat, Dewan Pimpinan Wilayah, Dewan Pimpinan Daerah, Dewan Pimpinan Cabang yang masing-masing memiliki ketua. Untuk Dewan Pimpinan Pusat di tiap negara, ketuanya disebut *Rais-ut-Tabligh*, sementara untuk pimpinan tertinggi Ahmadiyah disebut Khilafah (Barsihannor, 2009).

Ajaran Islam sendiri masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur diantaranya perdagangan, perkawinan, pendidikan, serta dakwah, serta kultural (Syafrizal, 2015). Salah satu cara dakwah saat itu adalah penggunaan media wayang yang merupakan budaya Hindu, diakulturasikan dengan cerita-cerita Islami. Kesenian ini kemudian disebut dengan wayang purwa. Wayang purwa adalah gubahan wayang oleh walisongo berupa perubahan bentuk-bentuk wayang yang tidak menyerupai manusia serta penceritaan yang mengandung dakwah Islam. Sementara, metode yang digunakan adalah kesenian profetik, yaitu kesenian yang menyuarakan nilai-nilai ketuhanan. Nilai seni profetik ini terbukti mujarab dalam mengajarkan manusia akan pentingnya kemaslahatan individu maupun masyarakat sosial secara luas melalui sebuah karya seni (Kardiyanto, 2018).

- a) Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang
Karya sastra berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal itu membuat karya sastra menjadi suatu dokumen sejarah budaya. Hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu pengarang dalam menyusun sebuah karya akan memengaruhi jalan pikirnya (Laurenson & Swingewood, 1972).
- b) Posisi Sosial Pengarang dalam Masyarakat
Posisi sosial pengarang dalam masyarakat berarti peran yang dimiliki oleh seseorang dalam lingkungannya. Dengan memiliki peran tertentu, pengarang dapat memperoleh akses lebih terhadap sesuatu yang kemudian dituangkannya dalam karya sastra.
- c) Masyarakat Pembaca yang Dituju
Ada kalanya pengarang memperhatikan siapa calon pembacanya. Namun, di lain waktu, ada juga pengarang yang menciptakan pembacanya sendiri. Oleh karena itu, perlu diperhatikan adakah masyarakat yang benar-benar menjadi target dari pengarang untuk tujuan tertentu. Target pembaca yang ditentukan oleh pengarang memiliki kemungkinan bahwa pengarang memiliki suatu pandangan tentang sekelompok masyarakat yang dituju.
- d) Mata Pencaharian Sastrawan

Pada penelitian berjudul *Sociology and Literature* (1972), Laurenson menjelaskan dengan rinci bagaimana hubungan pengarang dengan mata pencahariannya. Apakah sastrawan adalah pekerjaan utamanya, atau pekerjaan sekundernya. Dengan demikian, dapat dilihat keseriusan pengarang dalam menciptakan sebuah karya serta orientasi kepengarangannya.

METODE

Proses analisis diawali dengan mereduksi data-data yang telah terkumpul. Reduksi data dalam penelitian meliputi proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh (Sugiyono, 2017: 338). Dalam tahap ini, akan dilakukan proses perangkuman, pemilihan hal-hal pokok yang sesuai dengan rumusan penelitian, serta membuang data yang tidak diperlukan.

Setelah data direduksi, data akan disajikan serta dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 260-270

wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha, 2006: 155).

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini akan mendeskripsikan fakta-fakta yang melingkupi novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa (baik di dalam maupun di luar karya) dan menganalisisnya menggunakan teori sosiologi sastra perspektif pengarang dengan melihat status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, serta mata pencaharian pengarang. Lebih dalam lagi, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai pandangan pengarang mengenai ideologi Islam yang terdapat dalam objek kajian dengan memperhatikan kaitannya dengan realitas sosial yang melingkupinya.

Setelah analisis data, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, serta penjelasan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk penyajian singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada tujuan penelitian. Penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait (Bungin, 2003: 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Dunia Pengarang

Untuk memudahkan pembahasan, novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* selanjutnya akan ditulis *Anak Gembala* saja. Pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *Anak Gembala* meliputi:

Status Sosial Pengarang

A. Mustafa menyebutkan bahwa ia adalah seorang Ahmadi dari lahir. Ahmadi adalah sebutan bagi para pemeluk ajaran Islam Ahmadiyah. Status itu diperolehnya berdasar pada keturunan atau disebut *ascribed status*. Ayah dan ibunya adalah jemaah Ahmadiyah, begitu pula kakek dan neneknya. Mustafa merupakan generasi ke-4 dalam keluarga, baik dari keluarga ayah maupun ibunya. Jika diteliti lebih dalam, maka generasi pertama dalam keluarganya yang menganut Ahmadiyah

diperkikaran hidup pada 1920-an, saat Ahmadiyah resmi berdiri sebagai organisasi.

Ascribed status yang dimiliki A. Mustafa sebagai Ahmadi bukan tanpa alasan. Pasalnya, dalam ajaran organisasi Ahmadiyah, dilarang seorang perempuan menikahi non-Ahmadi karena akan menimbulkan berbagai masalah dalam ranah ibadah. Misalnya, perempuan yang menikahi laki-laki non-Ahmadi sulit mendapat izin untuk salat berjamaah di masjid jemaah, mengikuti majelis Ahmadiyah, dan lainnya. Apabila sepasang suami istri memiliki paham yang sama (dalam hal ini Ahmadiyah), maka jika mereka mendapat suatu masalah dan tidak bisa menyelesaikannya, maka jemaah mempunyai lembaga bernama "Umur Ammah" yang tugasnya antara lain membantu menyelesaikan masalah rumah tangga. Perkiraan waktu generasi pertama pada keluarga pengarang membuktikan larangan ini dipatuhi dengan baik dikeluarganya.

Meskipun menjadi Ahmadi dari lahir, Mustafa melakukan baiat atau sumpah masuk Ahmadiyah pada 2003, saat usianya 16 tahun. Proses baiatnya ia lakukan pada kepemimpinan baru Mirza Masroor Ahmad setelah pemimpin sebelumnya/Mirza Tahir Ahmad wafat. Ini berarti status dari lahir sebagai Ahmadi berganti menjadi status yang diperjuangkannya.

Alasan peralihan statusnya dari *ascribed status* menuju status yang diperjuangkannya tidak ditemukan dalam wawancara terhadap pengarang. Hanya saja, dalam kutipan novel *Anak Gembala*, terdapat beberapa data yang mendukung terkait suasana yang pengarang rasakan ketika menjadi Ahmadi dari lahir.

Di dalam jemaah, hati dan jiwanya menemukan ketenteraman yang belum pernah beliau rasakan sebelumnya. (Mustafa, 2018: 256)

Dampak dari baiat juga pengarang tuliskan dalam novel:

Akan tetapi, sejak ibunya berbaiat, hatinya jadi semakin riang; pekerjaan-pekerjaan berat yang jadi kesehariannya itu dapat diampunya dengan ringan. Berkat itu pulalah—barangkali buah dari keikhlasannya—keberuntungan demi keberuntungan menghinggapai keluarga mereka. (Mustafa, 2018: 254)

Mustafa melakukan baiat seperti yang dituangkannya melalui tokoh utama dalam novel *Anak Gembala*. Proses pembaiatan tidak banyak berbeda dengan proses masuk Islam, yaitu pengucapan kalimat syahadat, hanya ditambah dengan pengucapan janji baiat dan disaksikan oleh jemaah lainnya. Proses ini resmi

menjadikan seseorang sebagai Ahmadi dengan julukan *mubayyin*—orang yang mendapat pencerahan.

Statusnya sebagai “Khuddam” (Ahmadi yang berusia 15-40 tahun) membuat A. Mustafa berkewajiban membayar candah. Pada objek kajian, hal ini tertera di halaman 61:

Uang jamunya ia sisihkan sepertiganya, ia masukkan ke dalam amplop khusus, berisi sepertiga penghasilannya selama sebulan itu. Uang di sana ia setorkan ke Muhasil sebagai pembayaran Cendah, terutama Hissa Amad, karena ia adalah seorang Musi yang sudah ikut dalam program al-Wasiyat. Ia lega setelah lunas segala kewajiban bulannya itu. (Mustafa, 2018: 61-62)

Dengan adanya candah ini, organisasi Ahmadiyah mampu menjalankan berbagai program. Salah satunya adalah MTA, yaitu *Muslim Television Ahmadiyya*, saluran televisi dengan cakupan internasional dan beroperasi 24 jam. MTA adalah salah satu media untuk menyebarkan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an, Hadis, dan firman Tuhan yang diwahyukan kepada Hazrat Ghulam Ahmad.

Ideologi Sosial Pengarang

Wacana Islam Ahmadiyah oleh Mustafa dikuatkan melalui narasi-narasi yang menjelaskan bagaimana ideologi Ahmadiyah tertuang dalam novel *Anak Gembala*, di antaranya sebagai berikut:

a. Kenabian

Islam mengenal Muhammad sebagai nabi terakhir, atau *khatamul anbiya*. Namun, Ahmadiyah meyakini bahwa nabi yang dijanjikan Tuhan setelah Muhammad sudah turun ke bumi dalam wujud Mirza Ghulam Ahmad. Mustafa menuliskan hal terkait kenabian Ghulam Ahmad di halaman 41:

“Bukan. Al Masih bukannya akan datang, melainkan sudah datang”

“.....dia tak lain dan tak bukan adalah Al-Masih Al-Mau'ud, Almasih yang kedatangannya ke dunia untuk kali kedua telah dinubuatkan oleh kitab-kitab suci agama mana pun.”

Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi Isa telah meninggal secara ragawi dan menitis kepada Hazrat Ghulam Ahmad. Oleh sebab itu, tokoh tersebut juga disebut al-Mahdi. Dengan demikian, dalam teologi Ahmadiyah, al-Masih dan al-Mahdi adalah satu pribadi. Hal ini dilihat sebagai bentuk kritik atas ketidaklogisan kepercayaan terhadap diangkatnya Nabi Isa secara utuh ke langit.

Maka dari itu, penulis menekankan, bahwa bahaya sekali jika tiap-tiap muslim mempercayai Isa Almasih naik ke langit dengan raga kasarnya, tinggal di sana sampai akhir zaman datang, lalu turunlah ia untuk yang kedua kalinya. (Mustafa, 2018: 272).

Konsep Al-Masih dan Al-Mahdi menjadi dasar pergerakan Ahmadiyah dan diwujudkan melalui karya tulis yang disebar ke seluruh pelosok dunia melalui dana candah yang mereka kelola sendiri. Al-Masih adalah beliau Mirza Ghulam Ahmad yang merupakan titisan dari Isa putra Maryam yang telah wafat di tempat persembunyiannya pasca peristiwa penyaliban. Pada kepercayaan Islam, yang disalib adalah Yudas yang telah dijadikan oleh Tuhan menyerupai Isa. Sementara, Al-Mahdi adalah penyelamat yang dijanjikan oleh Tuhan untuk mengantarkan umat kembali ke jalan yang lurus. Mirza Ghulam Ahmad adalah Al-Masih sekaligus Al-Mahdi yang mampu berbicara dengan Tuhan dan menjadi perantara antara Tuhan dan manusia. Sementara itu, tugas Al-Mahdi ini bisa dilanjutkan oleh seseorang yang dipilih oleh Al-Mahdi sebelumnya dan diangkat setelah Al-Mahdi sebelumnya wafat atau selesai melaksanakan tugas dari Tuhan.

Mustafa menerangkan secara lugas dalam novelnya yang berbunyi:

Akulah Imam Mahdi. Jangan takut, engkau telah terlahir untuk yang kedua kalinya. Berjuanglah engkau untuk Jemaah; tiada musuh yang dapat mengalahkan Jemaah ini, tidak musuh dari luar tidak pula dari dalam, sebab Jemaah ini adalah Jemaah-Nya. (Mustafa, 2018: 326)

Adanya pengakuan nabi dan Imam Mahdi pada diri Ghulam Ahmad akhirnya menimbulkan sikap pengagungan terhadap dirinya oleh para pengikutnya.

b. Hukum Syariat

Pada novel *Anak Gembala*, disebutkan secara lugas bahwa Kemenangan Islam menjadi salah satu poin penting bagi tokoh utama sebagai pemantik hubungannya dengan Ahmadiyah yang membawa alur hidupnya pada langkah yang lebih baik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Kemenangan Islam juga menjadi salah satu sumber utama para Ahmadi dalam memahami ajaran yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad. Buku ini memiliki seri berikutnya berjudul *Tauzih-i- Maram* (Menjelaskan Islam), dan *Izala-I-Auham* (Menghilangkan Keragu-Raguan).

Tetap berlandaskan Al-Quran dan Hadits, Ahmadiyah mendekonstruksi hukum Islam dengan menambah firman-firman Tuhan yang

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 260-270

diwahyukan kepada Mirza Ghulam Ahmad pada kurun waktu 1882-1908 yang dituangkan dalam buku-bukunya. Dalam novel *Anak Gembala*, Mustafa mengatakan terkait Islam rahmatan lil 'alamin.

Wong tujuan kami adalah menyebarkan ajaran Islam rahmatan lil alamin ke seluruh pelosok dunia, tidak dibatasi oleh sekat-sekat negara. (Mustafa, 2018: 214)

Islam rahmatan lil alamin berarti tetap berpegang teguh pada Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad. Hal ini sesuai pada narasi di halaman 273:

Sebagaimana Hazrat Isa, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak membawa syariat baru melainkan meneruskan syariat nabi sebelumnya. Dengan demikian, kedatangannya tidak merusak khataman nabiyin Rasulullah Saw. (Mustafa, 2018: 273)

Namun, dalam novel *Anak Gembala*, Mustafa menyebutkan adanya Proyek Ilahi yang digaungkan oleh Ghulam Ahmad. Hal ini berhubungan dengan ajaran Ghulam Ahmad yang tertuang pada halaman 267:

Sudah sejak lama saya yang lemah ini berupaya mengundang perhatian Anda sekalian pada tulisan yang penting ini mengenai suatu Proyek Ilahi, yang untuk itu saya telah ditunjuk Tuhan guna memajukan Agama Islam. (Mustafa, 2018: 267)

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan yang jelas antara syariat Islam seperti yang disebutkan pada pendahuluan. Adanya "Proyek Ilahi" yang digaungkan oleh Ghulam Ahmad menjadi suatu pegangan bagi tindak laku para Ahmadi dalam menafsirkan ajarannya.

Proyek Ilahi yang dimaksud dalam kutipan halaman 267 adalah sebagai berikut:

...: penerbitan buku-buku Islam, penyampaian pidato-pidato, penulisan surat-surat untuk para pemimpin dan orang-orang di seluruh dunia, juga perlunya pengorganisasian orang-orang untuk syiar Islam ke berbagai tempat. (Mustafa, 2018: 268)

c. Tata Cara Ibadah

Adanya pegangan khusus beragama dalam Ahmadiyah membuat tata cara ibadahnya memiliki corak tersendiri. Organisasi yang kini berpusat di Inggris dan dipimpin oleh Mirza Masroor Ahmad menamai anggotanya sebagai sebutan jemaat. Tokoh utama dalam novel *Anak Gembala* ini diceritakan adalah seorang jemaat Ahmadiyah dan tergolong dalam Ansharullah, yaitu kelompok laki-laki Ahmadi yang berusia 40 tahun ke atas. Dalam catatan tambahan di halaman 347 novel *Anak Gembala*, Mustafa

menyebutkan 2 klasifikasi Ahmadi lainnya, yaitu *Khuddam* yang berarti kelompok laki-laki Ahmadi berusia 15-40 tahun dan *Lajnah Immamillah*, kelompok perempuan Ahmadi berusia 15 tahun ke atas.

Setiap kelompok ini memiliki majelis atau kegiatannya masing-masing yang disebut dengan *Ijtima*. Selain itu, kegiatan salat dikerjakan berbeda tempat antara laki-laki dan perempuan, seperti syariat Islam Nabi Muhammad. Yang berbeda, jemaat Ahmadiyah melaksanakan salat di masjid khusus Ahmadiyah.

Bukan tanpa alasan mengapa para Ahmadi selalu berjamaah di Masjid Ahmadiyah. Jemaah Ahmadiyah meyakini bahwa tidak diterima salat mereka jika diimami oleh non-Ahmadi. Hal ini dipicu oleh kelompok di luar Ahmadiyah yang memberi label kafir terhadap mereka. Bagi mereka, orang yang telah menuduh kafir seorang Muslim maka tuduhannya kembali kepada orang yang menuduhnya, sehingga eksklusifitas tercipta sampai saat ini untuk masalah tempat ibadah.

d. Sistem Jihad

Motto "*love for all and hatred for none*" yang berarti "cinta untuk semua dan kebencian untuk tidak siapapun" dibawakan oleh Mustafa melalui dialog Pak Wo dan Ustaz Zul tepatnya di halaman 41:

"..... Ustaz tentu paham betul akan hakikat sejati jihad fii sabilillah. Jihad angkat senjata harus tercapai terlebih dahulu syarat-syaratnya; dan dajjal telah mengaburkan batas di antara syarat-syarat tersebut. Mereka bergerak di area abu-abu sehingga syarat-syarat jihad senjata tidak bisa kita capai. Namun, kita memang tdk perlu melakukannya, sebab jihad senjata adalah jihad terkecil, dan kita punya senjata yang lebih kuat dari itu."

"Yakni?"

"Ilmu dan doa," jawab Pak Wo. "Jihad menengah adalah jihad pena, jihad melalui ilmu pengetahuan. Pena dan buku memiliki pengaruh yang lebih dahsyat ketimbang peluru. Lalu, pada tingkatan tertinggi adalah jihad akbar: jihad melawan hawa nafsu, sehingga kita menjadi manusia-manusia berhati jernih yang doa-doanya akan selalu diijabah oleh Allah. Dan, adakah kekuatan yang lebih hebat ketimbang Allah Taala? Alaysallahu bi kaafin abdahu. Tidakkah Allah cukup bagi hamba-hamba-Nya?"

Berdasar pada kutipan di atas, maka sistem jihad menurut ajaran Ahmadiyah ada tiga, yaitu jihad kecil, menengah, dan jihad tinggi. Pada tingkatan pertama, jihad kecil, menurut

Ahmadiyah adalah jihad yang menggunakan kekerasan sebagai senjatanya. Mengangkat senjata kepada orang lain, mengancam, hingga memusnahkan orang lain atas nama agama.

Sementara, jihad menengah adalah melalui ilmu pendidikan. Jihad melalui pena dan buku tidak berarti harus menulis buku. Orang yang berniat melakukan jihad ini pun bisa menggunakan buku-buku Ahmadiyah yang sudah tersedia, seperti buku-buku Mirza Ghulam Ahmad maupun khalifah setelahnya. Dengan menyebarkan ajarannya, seseorang telah dianggap melakukan jihad atau perjuangan untuk agamanya.

Sementara itu, jihad tinggi atau jihad yang diagungkan oleh Ahmadiyah adalah jihad yang masuk ke dalam diri. Maksud dari masuk ke dalam diri adalah seseorang merendahkan dirinya di hadapan orang lain meskipun memiliki ilmu pengetahuan dan atau kekuatan yang lebih besar.

Risalah mengenai hal ini termaktub dalam *Kemenangan Islam* halaman 30 yang berbunyi:

Dan rencana-rencana kalian pun tidak selalu ditempuh dengan cara-cara yang bersih pula, termasuk dusta serta tipu-menipu, kekerasan dan pembunuhan dan lain sebagainya. Dengan kejahatan-kejahatan kalian yang memalukan itu, kalian kira kalian tidak membutuhkan suatu cahaya dari langit.

Ghulam Ahmad mengungkapkan bahwa kekerasan tidak direstui oleh Tuhan dan tidak seharusnya menjadi jalan untuk perdamaian. Maka, ia memerintahkan kepada para pengikutnya untuk tidak menggunakan senjata sebagai jalan jihadnya.

e. Wayang Purwa

Metode penceritaan wayang purwa menjadi pilihan Mustafa untuk menjelaskan konsep Islam Ahmadiyah dalam novel *Anak Gembala*. Menurut pengakuannya, hal ini diilhami dari kisah nyata Suko Jatmiko (Rara Wilis) yang memiliki nama tambahan Purwo Carito. Dalam novel *Anak Gembala*, Pak Wo menggabungkan akidah Islam dengan cerita Mahabharata dari India.

“Kisah Mahabharata ialah kisah tentang para nabi-nabi Allah. ‘Maha’ berarti ‘besar’, ‘lebih’, atau ‘teramat’; sedangkan ‘Bharata’ berarti ‘menjalankan ibadah’. Maka siapakah manusia yang beribadahnya melebihi manusia kebanyakan selain nabi-nabi Allah? Mereka yang diutus sebagai Bagawan atau Kesatria, para pendakwa yang membawa kabar-kabar benar dari Allah Taala; mulai dari zaman Bagawan Manumayasa yang merupakan gambaran Nabi Adam, sampai dengan Prabu

Pandu Dewanata tak lain dan tak bukan merupakan Rasulullah Muhammad Saw.”

Pembawaan cerita Mahabharata ini sebenarnya sudah ada sejak zaman penyebaran Islam periode Walisongo, tepatnya Sunan Kalijaga. Saat itu adalah masa peralihan Hindu ke Islam dan para wali yang membutuhkan media yang bisa diterima oleh masyarakat untuk menyebarkan ajaran baru. Filosofi-filosofi yang dibuat oleh Sunan Kalijaga disesuaikan dengan kapasitas penerimaan masyarakat dengan tetap mendasarinya dengan ajaran Islam, seperti munculnya Jimat Kalimasada milik Yudhistira yang berasal dari ‘kalimat syahadat’. Manusia yang memegang ini tidak akan mati atau selamat dalam keabadian.

Mustafa menarik wayang purwa ke arah yang lebih jauh, yakni membawa kepercayaan tentang penyelamat akhir zaman yang sudah dijanjikan telah datang dan membimbing manusia untuk kembali ke jalan yang benar. Semua bermula dari tokoh Sri Kresna dalam kisah Mahabharata yang disamakan dengan Al-Masih (penyelamat yang telah dijanjikan) dan telah lahir ke dunia dalam wujud Hazrat Ghulam Ahmad.

Penggambaran Sri Kresna sebagai Al-Masih memiliki filosofi yaitu hanya Sri Kresna yang mampu membawa Pandawa (Islam) melawan Kurawa (Dajal yang sudah merasuk ke umat Islam masa kini dalam wujud keserakahan, sombong, rakus, bengis, juga khianat) dan beliau adalah sosok yang diutus untuk menjaga kesempurnaan lagi kesucian ajaran yang dibawa oleh Muhammad Saw.

Latar Belakang Sosial Pengarang

Ahmad Mustafa lahir di Jakarta pada 1987. Ia menyebutkan lingkungan pergaulannya merupakan lingkungan yang sehat dan membuatnya mampu berkembang tanpa diiringi rasa takut akan diskriminasi.

Keluarganya mengajarkannya untuk senantiasa beribadah dengan membawanya ikut dalam kegiatan-kegiatan jemaat di masjid. Menghabiskan masa kecil hingga dewasa di masjid yang sama, Mustafa mendeskripsikan masjid Ahmadiyah dalam novelnya:

Mereka membiarkannya duduk damai dengan segala keeksentrikan penampilannya. Dalam waktu singkat, Mbok Wilis merasa nyaman. Bagian dalam masjid sejuk lagi teduh meskipun di luar sana matahari Semarang sedang beranak pinak. Angin dari kipas di langit-langit, juga sepoi-sepoi yang menyelinapi pintu serta jendela, menyejukan badannya yang kegerahan. (Mustafa, 2018: 5)

Dengan lingkaran jemaah yang ia tekuni, bertemulah ia dengan sosok Maulana Mirajuddin

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 260-270

di masjid Al-Fadhli, Bogor yang menceritakan kisah tentang Pak Suko Djatmiko dalam khotbah Jumat pada 2018. Kisah Pak Suko langsung menarik dirinya untuk bertemu dengan sosok asli yang berada di Semarang. Melalui jaringan Ahmadiyah yang ia punya, bertemulah Mustafa dengan Suko Djatmiko alias Rara Wilis.

Kisah Rara Wilis menarik perhatiannya untuk kemudian ia tuliskan ke dalam novel. Berbagai dukungan datang dari kalangan jemaat, baik dari Bogor maupun Semarang.

Posisi Sosial Pengarang dalam Masyarakat

Hubungan yang terjalin antar sesama mubalig di masing-masing pengurus cabang begitu baik sehingga menjalin keterikatan kuat antar jemaah Ahmadiyah di Indonesia. Keterikatan ini yang dimanfaatkan oleh Mustafa untuk mencapai kisah Suko Jatmiko serta bertanya pada mubalig-mubalig demi mendapatkan informasi pendukung seperti yang ia katakan pada wawancara Januari 2022. Gambaran para mubalig ia jelaskan dalam kutipan berikut:

Penampilan orang suci, dengan wajah bersih bersinar, mata teduh, serta senyum hangat. Ada pancaran cahaya yang seolah-olah melingkupi kepala sang nabi, sebagaimana gambaran orang-orang suci di film-film Hollywood, atau gambar para santo dalam lukisan yang pernah Mbok Wilis lihat di rumah sahabatnya, Mety. (Mustafa, 2018: 5-6).

Tafsir akan *Kemenangan Islam, Tiga Masalah Penting*, dan beberapa buku Ahmadiyah lain yang dicantumkan dalam novel berasal dari mubalig-mubalig yang ia wawancarai serta khotbah-khotbah Jumat yang tidak sembarang orang bisa akses.

Masyarakat Pembaca yang Dituju

Awamnya masyarakat terhadap Ahmadiyah membuat diskriminasi-diskriminasi kerap dilakukan terhadap para jemaah. Meskipun secara pengakuannya melalui wawancara pada 24 Januari 2022 ia tak pernah mengalami diskriminasi seperti yang dialami tokoh utama, kasus-kasus diskriminasi terhadap Ahmadiyah tidak bisa disebut sedikit. Mudzakkir (2011) mengungkapkan beberapa kasus yang terhitung fatal seperti peristiwa di Cikeusik, Pandeglang, 11 Februari 2011 yang mengakibatkan korban meninggal tiga Ahmadi. Parahnya lagi, peristiwa itu justru diikuti fatwa oleh Pemerintah Kabupaten Pandeglang mengenai pelarangan kegiatan Ahmadiyah di wilayah tersebut.

Diskriminasi terus ada sampai saat ini. Terakhir, media massa *Tirto.id* menyiarkan insiden pembakaran masjid Ahmadiyah di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat yang

diserang oleh 200 orang pada Jumat, 3 september 2021. Berita tersebut disiarkan dengan tajuk "Kronologi Masjid Ahmadiyah Sintang Diserang: Berawal dari Penolakan". Pandangan masyarakat ini sering muncul dalam novel, salah satunya adalah kutipan berikut:

"Coba dengar omonganmu itu! Guru-guru suci? Si Ghulam itu Cuma nabi palsu! Yang lainnya juga cuma khalifah-khalifah palsu! Modal jenggot dan serban doang, lalu mengaku-ngakulah mereka sebagai orang suci! Kamu semakin parah salah jalannya!" (Mustafa, 2018: 258)

Target pembaca yang dimaksud oleh Mustafa adalah masyarakat yang masih mudah melabeli Ahmadiyah sebagai aliran sesat, termasuk MUI yang sudah mengeluarkan fatwa pada 1980 dan 2005 bahwa Ahmadiyah bukanlah Islam. Mustafa memberi penawaran sisi lain Ahmadiyah yang kurang dipahami masyarakat luas seperti *jihad fii sabilillah* dengan menghindari kekerasan, seperti aliran-aliran yang dianggap radikal lainnya.

Target pembaca ini mendorongnya untuk mendaftarkan novelnya ke ajang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada 2018 dan berhasil menyabet Pemenang II dalam sayembara tersebut. Apresiasi tersebut juga mendorongnya menerima tawaran dari Shira Media untuk menerbitkan naskah *Anak Gembala* dilengkapi dengan catatan pertanggungjawaban di halaman belakang novel. Dengan isu Ahmadiyah yang masih menjadi hal tabu di Indonesia, Mustafa mengaku dua penerbit sebelum Shira Media membatalkan kerja sama untuk menerbitkan *Anak Gembala*.

Mata Pencaharian Pengarang

Selepas menamatkan studinya di Universitas Prof. Dr. Moestopo Jakarta, Mustafa bekerja di penerbit sebagai editor buku. Lebih lengkapnya, pekerjaan yang pernah dilakukan oleh A. Mustafa adalah sebagai berikut:

- Editor buku nonfiksi Penerbit Transmedia Pustaka 2012-2013.
- Editor buku Penerbit Fim 2013-2014.
- Editor buku fiksi Penerbit Rakkuku 2014-2015.
- Editor sastra Penerbit Bentang Pustaka 2015-2018.

Mata pencaharian sebagai editor membuat Mustafa dekat dengan buku serta kepenulisan naskah sastra. Hal ini tergambar dalam format penulisan novel dengan membagi menjadi tiga bagian. Setiap bagian memiliki fokusnya masing-masing namun tetap berhubungan. Penulisan semacam ini menguntungkan pembaca dalam

upaya pemahaman dan pemfokusan gagasan dalam tiap bagiannya.

a) Kisah Rara Wilis

Pada bagian ini, fokus utama dari penceritaan Mustafa adalah kehidupan Rara Wilis saat menjadi ketua perkumpulan waria (PAWATRI) di Semarang. Kehidupan malam yang dilukiskan Mustafa lebih banyak mengandung perasaan Rara Wilis sebagai waria di era 80-an. Tokoh-tokoh yang muncul pada bagian ini sebagian besar adalah rekan-rekan waria seperti Mety dan Donita serta para pelanggan Rara Wilis yaitu Haris, Om Ping, dan Iwan.

Kisah Rara Wilis diakhiri dengan mimpi kiamatnya serta penyakit kelamin yang menggerogotinya. Bagian ini pun mengantarkan kisahnya pada pertemuannya dengan Ahmadiyah.

b) Kisah Transformasi Rara Wilis menjadi Suko Jatmiko

Bagian ini berisi tentang perjalanan Pak Wo menjalankan Ahmadiyah secara sulit dilihat dari respon masyarakat sekitar seperti yang sudah dibahas pada penelitian ini.

c) Kisah Babi Lumpur

Kisah Babi Lumpur dalam novel *Anak Gembala* menceritakan tentang perjuangan Babi Lumpur yang mulanya hidup bahagia. Namun dalam perjalanannya, Babi Lumpur bercita-cita pergi dari kolam lumpur dan mendapatkan banyak rintangan saat hendak mencapainya.

Pada akhir bagian *Babi Lumpur*, Mustafa membuat hubungan antara kisah ini dengan kisah Rara Wilis. Hal tersebut dikemukakan dalam kutipan berikut:

..Manusia Babi mendongakkan kepala. Matanya memelotot melihat sosok merah itu. Getaran-getaran badannya jadi semakin hebat. Suko..., Dia telah menuntutmu suatu mati, maka matilah engkau, mati.... (Mustafa, 2018: 266)

Hubungan yang dibuat oleh Mustafa menandakan bahwa kisah Babi Lumpur hanyalah sebuah gambaran perjalanan Rara Wilis menuju figur Suko Djatmiko yang penuh rintangan.

SIMPULAN

Pengarang novel *Anak Gembala* memiliki pandangan dunia bahwa mayoritas masyarakat Indonesia belum mengenal mengenai Ahmadiyah dibuktikan dengan perlakuan terhadap Ahmadi di beberapa daerah yang dicerminkan melalui konflik pada tokoh utama. Sementara, Mustafa sendiri memiliki pemahaman lebih karena berlatar belakang

keluarga Ahmadi dari kakek nenek buyutnya dan lingkungan Ahmadiyah yang ia tekuni semenjak kecil. Untuk itu, Mustafa sebagai pengarang memiliki kesempatan lebih mudah untuk menelusuri nilai-nilai Ahmadiyah serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mustafa memiliki pandangan bahwa Ahmadiyah adalah jalan kebenaran yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Hal ini terbukti dari pembawaan wayang purwa sebagai penjabaran konsep Al-Mahdi dan Al-Masih dalam Ahmadiyah. Mustafa mencoba memberi penawaran bagi masyarakat mengenai Ahmadiyah, yakni Ahmadiyah merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk menyelamatkan diri di tengah nilai-nilai negatif yang merebak dalam masyarakat, diantaranya kesombongan, keangkuhan, keserakahan, hingga kekerasan sehingga damai tercipta dan manusia bisa diterima oleh Tuhan setelah kematiannya. Jalan jihad yang diajarkan oleh Ahmadiyah adalah sebaik-baik jihad. Oleh karena itu, ia menulis karya *Anak Gembala* yang diharapkan menjadi jalan dakwahnya mengikuti para khalifah Ahmadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. G. (2005). *Al-Waṣīyyah*. Islamabad, Al-Shirkatul Islamiyah.
- Barsihannor, B. (2009). Sejarah Masuk dan Perkembangan Ahmadiyah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Adabiyah*, 9(2), 204-218.
- Bungin, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Hasibuan, H. H. (2017). Konstruksi Pemikiran Candah dalam Jemaat Ahmadiyah (Tinjauan Filsafat Hukum Islam). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(2), 337-356.
- Hujayyana, E. R. (2009). *Ideologi Islam dalam perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kardiyanto, W. (2018). Kesenian prophetik walisongo dan seni wayang purwa. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2).
- Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhiri"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 260-270

Mudzakir, A. (2011). Minoritisasi Ahmadiyah di Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 37(2), 1-24.

Mustafa, A. (2019). *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Shira Media.

Phillips, H. P. (1987). *Modern Thai Literature: With an Ethnographic Interpretation*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Preece, J. J., (2005). *Minority Right*. Cambridge: Polity Press.

Qomar, M. (2012). *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras.

Rahmatullah, L., & Istianah, I. (2020). Jamaah Ahmadiyah: Ideologi dan Pola Keberagamaan di Tengah Kemajemukan. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 97-114.

Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.

Wiratha, I. M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Zulkarnain, I. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LP3ES